

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Agrowisata

Salah satu sektor pariwisata di Indonesia yang potensial untuk dikembangkan adalah agrowisata. Agrowisata adalah pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan wisata alam, memanfaatkan alam tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan agar tetap terlindungi (Perda RTRW No.26 Tahun 2013). Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Deptan, 2005).

I Gede Pitana (2005) menyatakan bahwa pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata, antara lain :

1. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
2. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
3. Menekan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.

4. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
5. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
6. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
7. Mendorong peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat, terutama penduduk yang tinggal di wilayah kawasan.
8. Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang bekerjasama dengan penduduk lokal.
9. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya.

Syamsu (2001) dalam I Gusti Bagus Rai Utama (2005) mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dalam pengembangan agrowisata, antara lain:

1. Kelangkaan

Jika wisatawan melakukan wisata di suatu kawasan agrowisata, wisatawan mengharapkan suguhan hamparan perkebunan atau taman yang mengandung unsur kelangkaan karena tanaman tersebut jarang ditemukan di tempat wisata berasal.

2. Kealamiahan

Kealamiahan atraksi agrowisata, juga akan sangat menentukan keberlanjutan dari agrowisata yang dikembangkan. Obyek wisata yang tercemar atau penuh dengan kepalsuan, akan membuat wisatawan merasa tertipu dan tidak akan berkunjung kembali.

3. Keunikan

Keunikan dalam hal ini adalah sesuatu yang benar-benar berbeda dengan obyek wisata yang ada. Keunikan dapat saja berupa budaya, tradisi, dan teknologi lokal dimana obyek wisata tersebut dikembangkan.

4. Pelibatan Tenaga Kerja

Pengembangan agrowisata diharapkan dapat melibatkan tenaga kerja setempat, setidaknya meminimalkan tergesurnya masyarakat lokal akibat pengembangan obyek wisata.

5. Optimalisasi Penggunaan Lahan

Obyek wisata agro berfungsi dengan baik bila lahan-lahan pertanian atau perkebunan dimanfaatkan secara optimal. Apabila pengembangan agrowisata berdampak positif terhadap pengelolaan lahan, sikap mengeksploitasi dengan semena-mena harus dapat dihindari.

6. Keadilan dan Pertimbangan Pemerataan

Pengembangan agrowisata diharapkan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat petani/desa, penanaman modal/investor, regulator. Dengan melakukan koordinasi didalam pengembangan secara detail dari input-input yang ada.

7. Penataan Kawasan

Agrowisata pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang mengintegrasikan sistem pertanian dan sistem pariwisata sehingga membentuk obyek wisata yang menarik.

B. Kebun Buah Mangunan

Kebun Buah Mangunan terletak di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Lokasi Kebun Buah Mangunan berjarak sekitar 15 km dari Kabupaten Bantul dan 35 km dari pusat Yogyakarta. Lokasi ini mulai dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Bantul pada tahun 2003 di atas lahan seluas 23,34 hektar pada ketinggian 320 mdpl. Titik ketinggian tersebut membuat kawasan agrowisata ini memiliki udara yang sejuk serta pemandangan pegunungan seribu (Siti Munawaroh, 2013).

Wisatawan dapat menikmati keindahan pemandangan dari Kebun Buah Mangunan yaitu Pantai Parangritis pada bagian selatan, pemandangan Kabupaten Bantul yang berada di bagian barat serta keelokan sungai oyo yang sangat curam. Potensi wisata yang bisa dilakukan wisatawan dengan mengamati berbagai macam buah yang ditata sesuai kondisi kemiringan bukit (Siti Munawaroh, 2013).

Chafid Fandeli dan Muhammad (2009) mengungkapkan bahwa definisi lanskap yaitu seluruh kenampakan dari suatu region bumi. Secara lanskap, kawasan agrowisata Kebun Buah sangat menarik dan unik. Salah satu lokasi menarik ada di gardu pandang. Wisatawan yang berkunjung ke kebun buah juga bisa melihat sungai dari kejauhan dan di tengah kawasan tersebut terdapat cekungan mata air, serta perbukitan dengan berbagai macam tanaman buah-

buah. Jenis buah-buahan yang ada di kebun buah Mangunan, antara lain: Durian, Jeruk, Belimbing, Mangga, Rambutan, Jambu Air, Jambu Kristal, Jambu Dersono, dan Pisang. Untuk menambah kesejukan selain tanaman buah-buahan terdapat pula tanaman Jati, Magium dan Pinus. Tempat ini sesuai bagi wisatawan yang ingin berwisata keluarga, pertemuan, pelatihan, wisata pendidikan lingkungan, dan outbond.

Dalam perkembangannya berbagai fasilitas diberikan kenyamanan kepada pengunjung, antara lain kolam renang, jalan setapak, ruang pertemuan, penginapan, gazebo, lokasi parkir, kantin dan berbagai fasilitas yang lain. Infrastruktur jalan untuk menuju lokasi kebun buah juga sudah cukup bagus, sehingga pengunjung pun bisa langsung sampai ke lokasi kebun buah.

C. Evaluasi Lahan dan Kesesuaian Lahan

Husein (1981) dalam Puja Kurnia Megantara (2013) menyatakan bahwa evaluasi lahan adalah penilaian penampilan suatu lahan atau usaha mengelompokkan tanah sesuai kebutuhan tanaman. Evaluasi lahan berhubungan dengan berbagai aspek dan kualitas fisik, biologi, dan teknologi penggunaan lahan dengan tujuan sosial ekonominya. Fungsi evaluasi sumberdaya lahan adalah memberikan pengertian tentang hubungan-hubungan antara kondisi lahan dan penggunaannya serta memberikan kepada perencana berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang diharapkan berhasil dalam perencanaan.

Sarwono Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007) menyatakan bahwa kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan suatu lahan untuk

penggunaan tertentu. Kondisi lahan dinilai sesuai keadaan saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial).

Sarwono Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007) menyatakan bahwa kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberikan masukan-masukan untuk mengatasi kendala. Data biofisik tersebut berupa karakteristik tanah dan iklim yang berhubungan dengan persyaratan tumbuh tanaman yang dievaluasi. Kesesuaian lahan potensial menggambarkan kesesuaian lahan yang akan dicapai apabila dilakukan usaha-usaha perbaikan. Lahan yang dievaluasi dapat berupa hutan konversi, lahan terlantar atau tidak produktif, atau lahan pertanian yang produktifnya kurang memuaskan tetapi masih memungkinkan untuk dapat ditingkatkan bila komoditasnya diganti dengan tanaman yang lebih sesuai. Kesesuaian lahan tanaman yang ada di Kebun Buah Mangunan, antara lain :

1. Kesesuaian Lahan Durian (*Durio zibethinus L.*)

Tempat yang paling disukai tanaman durian adalah tempat yang subur, bertanah gembur dan tidak bercadas kedalaman air tanahnya tidak lebih dari 1 meter atau paling dalam 2 meter. Partikel penyusunan tanah seimbang antara pasir liat dan debu sehingga mudah membentuk remah. Tanah yang cocok untuk durian adalah jenis tanah grumosol dan andosol. Tanah yang memiliki ciri-ciri warna hitam keabu-abuan kelam, struktur tanah lapisan atas bebutir-butir, sedangkan bagian bawah bergumpal, dan kemampuan mengikat air tinggi (Setiadi, 1999).

pH tanah yang dikehendaki dalam budidaya durian adalah pH netral (pH antara 6-7). Tetapi banyak yang mengatakan, tanah yang memiliki pH 6,5 lebih

cocok untuk durian, sebab tanah yang seperti ini mudah sekali menetralkan kandungan N, P dan K. Selain itu ketinggian tanahnya antara 400-600 mdpl. Tapi durian masih bisa ditemukan berbuah meski tidak begitu lebat, di daerah-daerah berketinggian 1.000 mdpl. Tanaman durian termasuk tanaman tahunan dengan perakaran dalam, sehingga kedalaman air tanah yang dibutuhkan yaitu antara 50-150 cm. Jika kedalaman air tanah terlalu dalam atau dangkal, rasa buah tidak manis, tanaman akan kekeringan dan akarnya busuk akibat selalu tergenang. Curah hujan untuk tanaman durian maksimum 3.000-3.500 mm/tahun dan minimal 500-3.000 mm/tahun. Tanaman durian cocok pada suhu rata-rata 20-30°C. Pada suhu 15°C durian dapat tumbuh tetapi pertumbuhan tidak optimal. Bila suhu mencapai 35°C daun akan terbakar. Pemupukan dilakukan dengan memberikan pupuk kandang 60-100 kg/pohon dan NPK 135 g/tanaman setahun sekali untuk menunjang pertumbuhan yang optimal. Pemupukan dilakukan dengan cara menggali lubang mengelilingi batang bawah di bawah tajuk paling luar dari tanaman (Setiadi, 1999).

2. Kesesuaian Lahan Mangga (*Mangifera indica* L.)

Tanaman mangga cocok hidup di daerah dengan musim kering selama 3 bulan. Musim kemarau antara 5-6 bulan dapat mendukung pembungaan mangga. Jika ditanam di daerah basah, tanaman akan mengalami banyak serangan hama dan penyakit serta gugur bunga/buah. Suhu udara yang ideal adalah antara 27⁰-34⁰C dan tidak ada angin kencang atau angin panas. Produksi optimal tanaman mangga membutuhkan kelembaban antara 50%-80% (Rahmat Rukmana, 1997).

Pertumbuhan dan produksi mangga yang optimal membutuhkan jenis tanah berpasir, lempeng atau agak liat. Keadaan tanah yang ideal untuk tanaman mangga adalah subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, drainase baik, dan pH optimum antara 5,5-6,0. Jenis tanah Aluvial mempunyai pengaruh baik terhadap kualitas buah cocok ditanam di dataran rendah dan menengah dengan ketinggian 0-500 mdpl. Buah yang dihasilkan lebih banyak di ketinggian sedang daripada tinggi. Pemupukan dilakukan saat tanaman mangga umur 1-2 bulan menggunakan NPK 300 gram/pohon dan urea 300 gram/pohon. Umur 1-2 tahun menggunakan NPK 1,5-2 kg/pohon dan pupuk kandang 5 kg/pohon. Umur 8-10 tahun menggunakan pupuk kandang 100 kg/pohon (Rahmat Rukmana, 1997).

3. Kesesuaian Lahan Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.)

Tanaman rambutan dapat tumbuh dan berbuah dengan optimal pada suhu sekitar 25⁰C yang diukur pada siang hari. Kekurangan sinar matahari dapat menyebabkan penurunan hasil atau kurang sempurna. Rambutan tumbuh baik pada lahan yang subur dan gembur serta sedikit mengandung pasir atau tanah yang keadaannya liat dan banyak bahan organik (Mahisworo, dkk., 1991).

Pada dasarnya derajat keasaman tanah (pH) tidak terlalu jauh berbeda dengan tanaman perkebunan lainnya di Indonesia yaitu 6-6,7 dan kalau kurang dari 5,5 perlu dilakukan pengapuran terlebih dahulu. Kandungan air dalam tanah idealnya yang diperlukan untuk penanaman rambutan antara 100-150 cm dari permukaan tanah. Rambutan dapat tumbuh subur di dataran rendah dengan ketinggian antara 30-500 mdpl. Pada ketinggian dibawah 30 mdpl rambutan dapat tumbuh namun hasil produksi tidak optimal. Pemupukan tanaman rambutan

dilakukan saat tanaman berumur 1 tahun pupuk kandang 40 kg/pohon, urea 100 g/pohon, SP-36 50 g/pohon, dan KCl 20 g/pohon. Umur >2 tahun pupuk kandang 50 kg, urea 150 g, SP-36 60 g/pohon, dan KCl 25 g/pohon. Pemupukan dilakukan dengan sistem tabur di sekeliling tajuk (kanopi) terluar tanaman sedalam 10-25 cm (Mahisworo, dkk., 1991).

4. Kesesuaian Lahan Belimbing (*Averrhoa carambola* L.)

Tanaman belimbing bisa ditemukan tumbuh liar tropis yang beriklim panas dan lembab. Tanaman belimbing berbentuk pohon, tingginya mencapai 10-12 meter. Percabangan banyak yang arahnya agak mendatar. Daun belimbing berupa daun majemuk menyirip ganjil dengan anak daun berbentuk bulat telur, ujung runcing, tepi rata, permukaan atas mengkilap, permukaan bawah buram, panjang 1,75-9 cm, dan lebar 1,25-4,5 cm. Lahan untuk tanaman belimbing adalah di dataran rendah sampai ketinggian 500 mdpl, dengan kedalaman air tanah antara 50-200 cm dibawah permukaan tanah dan memiliki pH 5,5-7. Jenis tanah yang dibutuhkan tanaman belimbing adalah subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainasenya baik. Daerah yang paling cocok untuk penanaman tanaman belimbing ini adalah daerah yang mempunyai iklim antara 7,5 bulan basah dan 4,5 bulan kering. Tanaman belimbing ini dapat tumbuh optimal pada suhu 27⁰C dengan curah hujan 1.500-2.000 mm/tahun. Pemupukan tanaman belimbing dilakukan dengan pemberian pupuk kandang 50 kg yang diberikan pada awal musim hujan atau akhir musim hujan dan NPK 500 g/batang pada awal atau akhir musim hujan (Hendro Sunarjono, 2004).

5. Kesesuaian Lahan Jambu Biji (*Psidium guajava* L.)

Tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L.) merupakan tanaman buah daerah tropis dan dapat juga tumbuh di daerah sub-tropis dengan intensitas curah hujan 1.000-2.000 mm/tahun dan pada suhu 23-28⁰C di siang hari. Tanaman jambu biji sebenarnya dapat tumbuh pada tanah yang subur dan gembur serta banyak mengandung unsur nitrogen, bahan organik atau pada tanah yang keadaan liat dan sedikit pasir dengan derajat keasaman (pH) 4,5-8,2 dan pada ketinggian 5-1.200 mdpl. Angin berperan dalam penyerbukan, namun angin yang kencang menyebabkan kerontokan pada bunga. Pembibitan jambu biji dilakukan melalui sistem pencakokan dan okulasi, dan dapat juga dengan menanam biji secara langsung. Tanaman dari biji biasanya berbuah 2-3 kali setahun. Tanaman dari okulasi dan cangkok dapat berbuah tiap bulan. Pemupukan jambu biji dilakukan dengan cara pemberian NPK 250 gram/pohon dan pupuk kandang 100 kg/pohon. Cara pemupukan dilakukan dengan cara ditaburkan di sekeliling pohon atau dengan cara menggali di sekeliling pohon sedalam 30 cm dan lebar antara 40-50 cm (Parimin, 2006).

6. Kesesuaian Lahan Jeruk (*Citrus* sp.)

Tanaman jeruk cocok untuk ditanam di daerah ketinggian antara 500 s/d 1.200 mdpl yang memiliki musim kering cukup panjang. Pembungaan jenis jeruk sangat dipengaruhi oleh iklim. Saat periodenya pendek, tanaman hanya mampu membentuk daun muda saja tanpa disertai keluarnya bunga. Di Indonesia tanaman jeruk memerlukan air yang cukup terutama di bulan Juli-Agustus. Kecepatan

angin yang lebih dari 40-48% akan merontokkan bunga dan buah. Untuk daerah yang intensitas dan kecepatan anginnya tinggi tanaman penahan angin lebih baik ditanam berderet tegak lurus dengan arah angin. Tanaman jeruk dapat tumbuh optimal pada suhu antara 25-30⁰C. Semua jenis jeruk tidak menyukai tempat yang terlindung dari sinar matahari. Kelembaban optimum untuk pertumbuhan tanaman ini sekitar 70-80%. Jenis tanah yang baik untuk penanaman jeruk adalah regosol coklat kekuningan. Derajat keasaman tanah (pH tanah) yang cocok untuk budidaya jeruk adalah 5,5–6,5. Air tanah yang optimal berada pada kedalaman 150–200 cm di bawah permukaan tanah. Tanaman jeruk dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki kemiringan sekitar 30⁰. Pemupukan tanaman jeruk dilakukan pada umur 1 tahun urea 300 gram/pohon, SP-36 50 gram/pohon, dan KCl 125 gram/pohon. Umur 2 tahun urea 350 gram/pohon, SP-36 70 gram/pohon, dan KCl 175 gram/pohon. Umur 3 tahun urea 1300 gram/pohon, SP-36 380 gram/pohon, KCl 720 gram/pohon, dan pupuk kandang 20 kg/pohon. (AAK, 2005).

D. Perencanaan Lanskap

Perencanaan lanskap adalah salah satu bentuk produk utama dalam kegiatan arsitektur lanskap. Perencanaan ini merupakan suatu bentuk kegiatan penataan yang berbasiskan lahan (*land based planning*) melalui kegiatan pemecahan masalah yang dijumpai dan merupakan proses untuk pengambilan keputusan berjangka panjang guna mendapatkan suatu model lanskap atau bentang alam yang fungsional, estetik, dan lestari yang mendukung berbagai kebutuhan dan keinginan manusia dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan

kesejahteraannya. Secara ringkas dinyatakan bahwa kegiatan merencanakan suatu lanskap adalah suatu proses pemikiran dari suatu ide, gagasan atau konsep ke arah suatu bentuk lanskap atau bentan alam nyata (Siti Nurisyah, dkk., 2001).

Patusuri (2004) menyatakan bahwa pengertian perencanaan adalah suatu perencanaan yang lingkungannya menyeluruh mencakup bidang yang sangat luas, kompleks dan berbagai komponennya saling kait-mengait. Untuk mewujudkan rencana agrowisata yang berwawasan lingkungan memerlukan kebersamaan dengan rencana lain, seperti perencanaan pengolahan tanah, perencanaan mengembangkan jenis tanaman yang ada pada saat ini, namun belum dikelola sebagai tanaman berdaya tarik wisata, perencanaan budidaya tanaman, yaitu mengembangkan jenis-jenis tanaman tertentu dan beberapa perencanaan lainnya dalam kaitannya dalam membangun agrowisata.